

BAB II. GRIYA SENI POPO ISKANDAR

II.1 Galeri Seni Rupa

II.1.1 Pengertian Galeri Seni

Karena salah satu fungsi galeri yaitu berpameran, Neufert (2002) menjelaskan pameran yang baik seharusnya dapat dilihat publik tanpa rasa lelah, penyusunan ruangan dibatasi dan perubahan dan kecocokan dengan bentuk ruangan.

Menurut pengertian dari KBBI galeri adalah ruangan atau gedung tempat memamerkan benda karya seni dan sebagainya. Sedangkan menurut *oxford leaner's dictionaries gallery* 1. *A room or building for showing work of art, especially to the public*, 2. *A small private shop where you can see and buy work of art*. Dalam bahasa Indonesia diterjemahkan menjadi 1. Sebuah ruangan atau gedung untuk memamerkan karya seni, khususnya kepada publik, 2. Sebuah toko kecil pribadi yang dapat melihat dan membeli karya seni.

Galeri seni berperan sebagai ruang pajang karya saat berpameran agar dapat dinikmati oleh masyarakat umum, dapat juga sebagai ruang ekonomi, maksudnya galeri seni dapat berfungsi sebagai ladang penghasilan bagi seniman atau perupa yang sedang berpameran, galeri seni juga dapat berperan sebagai tempat pendidikan bagi masyarakat umum, biasanya dilakukan dalam bentuk *workshop*, diskusi atau tur galeri, galeri seni juga dapat berperan sebagai ruang sosial, karena saat berpameran seniman dapat mempertemukan para masyarakat di berbagai kalangan untuk dapat saling membicarakan berbagai hal.

Penyusunan setiap kelompok lukisan dalam suatu dinding juga menyebabkan ruang terkesan menjadi lebih sempit, bagian dinding dalam perbandingan bidang dasar sebagai ukuran besar merupakan hal penting terutama untuk lukisan-lukisan karena besarnya ruang tergantung dari besarnya lukisan.

Neufert (2002) menjelaskan bahwa museum bukan hanya tempat untuk mengadakan suatu pameran melainkan juga sebagai pusat kebudayaan, ruang pameran yang tetap dan yang selalu berganti, ruang untuk menaruh karya-karya, ruang untuk belajar, dan ruang untuk rapat.

Susanto (2016) menjelaskan di dalam bukunya, jenis galeri dibagi menjadi 3, yaitu:

1. Galeri pioner (galeri yang banyak mendukung eksperimen kerja perupa dan biasanya hanya sedikit tanpa harus mencari laba)
2. Galeri semi pasar (galeri yang mendukung perupa yang telah dikenal publik, karena mereka juga harus mencari keuntungan)
3. Galeri interior (galeri yang hanya semata-mata menjual karya seni untuk dukungan hiasan interior atau keperluan lain tanpa menghiraukan eksistensi dan nama perupa).

Susanto (2016) menjelaskan jenis-jenis galeri dapat dibedakan sebagai berikut:

1. Galeri di dalam museum. Galeri ini merupakan galeri khusus untuk memamerkan benda-benda yang dianggap memiliki nilai sejarah ataupun kelangkaan.
2. Galeri Kontemporer. Galeri yang memiliki fungsi komersial dan dimiliki oleh perorangan.
3. *Vanity Gallery*. Galeri seni artistik yang dapat diubah menjadi suatu kegiatan didalamnya, seperti pendidikan dan pekerjaan.
4. Galeri Arsitektur. Galeri untuk memamerkan hasil karya-karya di bidang arsitektur yang memiliki perbedaan antara 4 jenis galeri menurut karakter masing-masing.
5. Galeri Komersil. Galeri untuk mencari keuntungan, bisnis secara pribadi untuk menjual hasil karya. Tidak berorientasi mencari keuntungan kolektif dari pemerintah nasional atau lokal

Galeri juga dapat berperan bukan dalam bentuk penjualan karya namun juga berperan memberi referensi terhadap salah satu perupa atau karya dapat diikutsertakan dalam sebuah perhelatan atau pameran.

Menurut Susanto (2016) galeri dengan karakter lain yang menarik lainnya yaitu:

1. Galeri universitas
2. Ruang pameran perusahaan
3. Galeri pribadi dan lainnya.

Susanto (2016) menjelaskan ada 3 hal yang harus disadari apabila berurusan dengan kegiatan menata atau mendesain:

1. Unsur apa yang ditata
2. Siapa pengguna hasil penataan
3. Prinsip atau kaidah penataanya.

Dalam memajang karya ada jenis galeri *White Cube* dan *Natural Space*, *White Space* secara bahasa yang berarti “kubus putih”. *White Cube* akhirnya disepakati sebagai metafora yang menghadirkan ruang tanpa batas, mungkin juga tidak kubus dan tidak mesti ber dinding putih, lebih dekat atau nyaris sama dengan *White Wide Web* (WWW) pada ruang maya pada dunia teknologi komputer (Susanto 2016).

Ada juga *Natural Space* seperti layaknya rumah yang dieksplorasi sebagai ruang penyajian karya. Pameran atau penyajian karya terasa menyatu dengan apa yang biasanya terjadi dalam keseharian penghuni. Contohnya museum-museum yang awalnya adalah rumah para tokoh masyarakat dan tidak mengalami perombakan konsep ruang. Ruang ini seperti artefak peninggalan masa lalu yang tetap terawat, dapat merasakan aura ruang yang mungkin saja tak berbeda saat ditinggali oleh pemiliknya, antara karya seni dan objek-objek lainnya (non-seni) menyatu tanpa memiliki masalah apapun.

Susanto (2016) menjelaskan desain masing-masing ruang memiliki cirinya sendiri. Bagian pertama yang harus dipikirkan adalah memperhatikan bentuk ruang yang dipakai, lalu disesuaikan dengan karya yang akan disajikan. Dalam ruang/ gedung (*indoor*) ada hal-hal yang yang harus diperhatikan seperti luas ruangan, dinding, lantai, plafon, kusen, langit-langit, pintu, dan jendela. Perlukah hal-hal tersebut tetap dibiarkan, direspon sebagai karya, ditambah atau bahkan diganti dan dibongkar adalah hal yang perlu didiskusikan bersama-sama. Persoalan ini memperkecil masalah bila pameran tersebut memang diselenggarakan di tempat yang dirancang untuk: *art shop*, galeri, atau museum yang memang tujuan utamanya untuk karya seni yang diinginkan oleh pemiliknya.

Maka tindakan merencanakan, menata, mengorganisasikan, merancang, mengkonstruksi, dan merakit berbagai unsur yang ada dalam kegiatan seni merupakan rangkaian tindakan atau sistem ekspresi untuk mencari, mewujudkan,

dan menggagas sebuah pameran. Ini semua adalah tindakan yang dirancang untuk membawa penonton lebih dekat ke ranah kreatif para seniman dan karya. Lebih tepatnya, salah satu fungsi pameran adalah menata elemen atau objek yang terbuka untuk umum menurut sudut pandang praktis, ekonomis, estetis, dan ergonomis (Susanto 2016).

Susanto (2016) juga berpendapat bahwa pameran bukan hanya perorganisasian unsur-unsur, objek-objek, atau karya-karya yang dipamerkan di ruang pamer, melainkan juga sebuah pekerjaan mengorganisasi dan merekayasa unsur-unsur yang ada di ruang pamer, yaitu perupa, kurator, tim, organisator, dan penonton. Menurutnya pameran secara garis besar dapat diartikan sebagai sebuah ikatan dan penyambung berbagai hal dan aneka unsur yang ada disajikan dalam ruang besar untuk tujuan dan maksud tertentu.

II.1.2 Pengelolaan Galeri

Suatu galeri dapat berjalan dengan sebagaimana fungsinya jika ada kegiatan yang berlangsung di dalam lingkup galeri tersebut. Bukan hanya sebuah kegiatan, misalnya berpameran, *workshop*, diskusi karya atau lain sebagainya. Sebuah galeri juga dapat berjalan dikarenakan adanya unsur lain yang mendukung seperti manajemen pengelolaan galeri, kurator, perupa yang berpameran, dan para pengunjung yang ingin mengapresiasi karya.

Perkembangan galeri yang baik memiliki sistem manajemen yang baik untuk keberlangsungan galerinya yang dilaksanakan dalam kurun waktu tertentu. Dan sebaliknya sistem manajemen dan pengelolaan yang tidak baik akan memengaruhi keberlangsungan sebuah galeri (Susanto 2004).

Untuk menjadi kurator museum (yang berpengaruh) memiliki jenjang keahlian yang panjang dan lama. Calon kurator mulanya dianggap tak berbeda dengan pekerja museum. Para calon kurator biasanya menetap di areal konservasi dan masih dianggap sebagai asisten kurator (*co-curator*).

Biasanya mereka selalu melakukan pembelajaran dari tingkat awal hingga kemudian dapat dianggap sebagai kurator kepala, itupun diperlukan waktu sekitar 4-5 tahun masa bekerja. Sampai pada akhirnya kurator kepala lazim dikenal sebagai *The Curator* atau *Chief Curator*, di sana tersimpan pengakuan secara legal dan formatif (Susanto 2016).

II.2 Griya Seni Popo Iskandar

II.2.1 Sejarah Griya Seni Popo Iskandar

Griya Seni Popo Iskandar adalah galeri seni yang berbentuk seperti rumah pribadi yang memang pada awalnya GSPI ini adalah studio dan hunian pribadi milik Popo Iskandar. Ciri khas dari galeri ini adalah lingkungan galeri yang menyerupai huruf “L” yang memanjang, ciri lainnya yaitu kesan bersih dari tembok berwarna putih dan kesan *natural* dari warna coklat dan kayu yang menjadi ornamen tambahan di dalam galeri.

Awalnya Griya Seni Popo Iskandar adalah studio tempat Popo Iskandar berkarya, lokasinya dekat dengan daerah kampus tempat Popo Iskandar mengajar di IKIP (sekarang UPI). GSPI juga pernah pindah masih di daerah sekitaran UPI yang sekarang menjadi hotel Ponty di dekat Starbuks.



Gambar II.1 Tampak Bangunan GSPI Sebelum Direnovasi
Sumber: Dokumentasi GSPI (1979)

Griya Seni Popo Iskandar atau biasa disingkat GSPI tidak lepas dari nama sang maestro lukis Indonesia, yaitu Popo Iskandar. Popo merupakan seniman, salah satu tokoh pendidik seni di Indonesia, kritikus sastra Sunda, dan perancang esai. Karya

yang menjadi ciri khas dari Popo adalah kucing dan ayam, bukan hanya melukis dengan cat minyak, Popo juga biasa melukis dengan cat akrilik, cat air, *charcoal*, *oil pastel* dan lain sebagainya. Sebelum kuliah seni rupa, Popo Iskandar berkuliah di jurusan arsitek, namun dikarenakan kecelakaan menyebabkan syarafnya rusak akhirnya jadi tidak dapat menggambar teknik. Angkama yang menyarankan untuk masuk jurusan seni rupa karena Popo Iskandar sudah sering berpameran sebelumnya.



Gambar II.2 Potret Popo Iskandar di Halaman Depan GSPI
Sumber: Dokumentasi GSPI (1998)

II.2.2 Fungsi Griya Seni Popo Iskandar

Awalnya fungsi gedung utama Griya Seni Popo Iskandar hanya sebagai ruang pameran karya Popo Iskandar dan terkadang di waktu tertentu digunakan untuk pameran kontemporer yang masih berhubungan dengan visi atau konsep Griya Seni Popo Iskandar. Lalu di tahun 2021 pihak pengelola Griya Seni Popo Iskandar sekaligus keluarga Popo Iskandar melakukan perubahan dalam fungsi Griya Seni Popo Iskandar, saat ini Griya Seni Popo Iskandar dibagi menjadi 2 yaitu:

- a. **Ruang Pamer**, awalnya ruang pameran bergantian dengan ruang museum karya Popo Iskandar jika ingin digunakan. Ruangnya dulu masih menggunakan gedung utama Griya Seni Popo Iskandar, jadinya bergantian dan jika belum mengetahui karya Popo Iskandar jadinya tidak dapat mengetahui. Tapi sekarang ruang pameran berada di seberang gedung utama Griya Seni Popo Iskandar dan masih di lingkup kompleks Griya Seni Popo Iskandar.



Gambar II.3. Tampak Depan Gedung Untuk Berpameran
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2022)

- b. **Ruang Museum**, ruang museum ini berada di gedung utama Griya Seni Popo Iskandar, awalnya jika ada pameran kontemporer di Griya Seni Popo Iskandar para pengunjung yang mengunjungi pameran tersebut tidak dapat melihat hasil karya Popo Iskandar karena ruangnya dipakai pameran untuk kegiatan lainnya. Tapi sekarang para pengunjung yang mengunjungi pameran di Griya Seni Popo Iskandar dapat sekaligus melihat hasil karya Popo Iskandar atau sebaliknya dapat juga melihat hasil karya para perupa di pameran yang sedang berlangsung di Griya Seni Popo Iskandar.



Gambar II.4. Tampak Depan Gedung Utama GSPI
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2022)

II.2.3 Kegunaan Griya Seni Popo Iskandar

Guna Griya Seni Popo Iskandar selain sebagai museum untuk memajang karya Popo Iskandar, tapi juga sebagai ruang pameran, sebagai tempat atau wadah berkesenian karena sering diadakannya kegiatan seni dan budaya di lingkungan Griya Seni Popo Iskandar.

II.3 Analisis

II.3.1 Studi Lapangan

a. Observasi

Observasi dilakukan di Griya Seni Popo Iskandar pada tanggal 13 Januari 2022. Tujuan observasi ini dilakukan untuk mendapatkan bukti yang lebih jelas dan akurat dalam pengumpulan data. Observasi adalah metode penelitian untuk mengukur tindakan dan proses individu dalam peristiwa yang diminati (Sudjana 2017). Dari tampak luar tidak terlihat seperti sebuah galeri seni, GSPI sepintas terlihat seperti hunian rumah pada umumnya, dikarenakan memang pada awalnya Griya Seni Popo Iskandar merupakan hunian pribadi Popo Iskandar.



Gambar II.5. Bagian Depan GSPI
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2022)

Beda GSPI dengan rumah biasa lainnya yaitu terdapat tugu tulisan Griya Seni Popo Iskandar dari tampak depan bangunan, dikarenakan bangunannya di atas jadi terdapat tangga yang menuju galeri, kesan yang terlihat ini adalah rumah pribadi.



Gambar II.6. Tampak Depan Gedung Utama GSPI
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2022)



Gambar II.7. Tugu Tulisan GSPI
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2022)

Pada bagian dalam kompleks bangunan GSPI, terdapat 1 bangunan yang digunakan sebagai kost, 1 bangunan galeri untuk berpameran, dan halaman yang cukup luas untuk tempat menyimpan motor, tetapi meskipun halaman di dalamnya cukup luas tapi mobil tidak bisa masuk ke dalam karena jalan masuknya yang kecil, hanya bisa dilalui oleh motor dan biasanya mobil diparkirkan di Indomart ataupun di parkir UPI.



Gambar II.8. Halaman Komplek GSPI
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2022)



Gambar II.9. Bagian Dalam Galeri GSPI
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2021)

Suasana di dalam gedung Galeri GSPI saat berlangsung pameran dari mahasiswa Jurusan Seni Rupa UPI Angkatan 2018 dengan judul “HIPOTESA” yang berlangsung dari 15-31 Desember 2021.

b. Wawancara

i. Wawancara Kepada Kurator GSPI

Wawancara dilakukan pada hari Kamis, 6 Januari 2022 di GSPI atau Griya Seni Popo Iskandar. Yang menjadi narasumber wawancara yaitu Anton Susanto selaku kurator GSPI, Anton Susanto merupakan cucu dari Popo Iskandar. Tujuan dilakukannya wawancara ini adalah untuk mendapatkan informasi yang akurat dan lebih spesifik mengenai Griya Seni Popo Iskandar. Kurang lebih ada 9 pertanyaan yang diajukan dan dari 9 pertanyaan berkembang menjadi pertanyaan-pertanyaan lainnya.

Adapun juga jawaban yang perancang dapatkan bukan hanya wawancara di tanggal 6 januari saja, namun ada juga jawaban yang didapatkan saat perancang tidak sengaja main ke Griya Seni Popo Iskandar ataupun mendapatkan jawaban secara *online* atau daring lewat pesan singkat.

Fungsi utama GSPI ada 2 (dua), yang pertama sebagai museum yang tugas utamanya adalah mengelola, memelihara, mengumpulkan data karya-karya dan pemikiran Popo Iskandar yang ada di GSPI ataupun di kolektor. Tahapan selanjutnya yaitu diaplikasikan dengan kehidupan seni rupa hari ini. Sebagai museum juga GSPI melayani kebutuhan kolektor, seperti sertifikat, pemeriksaan keaslian karya, restorasi karya Popo Iskandar (Susanto 2022).

Fungsi berikutnya yaitu sebagai informasi dan studi kepada masyarakat umum seperti pelajar, mahasiswa, dosen, peneliti. GSPI menyediakan informasi dan data-data yang dibutuhkan. GSPI juga berfungsi sebagai galeri yang menjadi sebuah sarana atau fasilitas untuk publikasi karya dari para seniman, seperti berpameran. Dengan adanya pameran karya para seniman dapat dilihat atau di apresiasi, dibeli, dikoleksi, dan lain sebagainya (Susanto 2022).

GSPI memiliki 2 (dua) program, yang pertama program yang memang diinisiasi dan dikonsep oleh pihak GSPI sendiri, dari mulai perencanaan hingga pelaksanaan termasuk mencari sponsor dilakukan sendiri oleh pihak GSPI. Kedua, yaitu bentuknya seperti kerja sama dengan organisasi, komunitas, himpunan, atau bekerja sama dengan lembaga. Pada dasarnya GSPI melakukan seleksi terhadap program kerja sama dengan pihak luar GSPI. Pihak GSPI memilih acara yang akan berlangsung disana sesuai dengan visi GSPI atau punya aspek-aspek hubungan sejarah yang kuat dengan Popo Iskandar, misalnya dalam aspek pendidikan karena Popo Iskandar adalah seorang pengajar jadi banyak mahasiswa yang belum memiliki pengalaman berpameran untuk berpameran di GSPI, mungkin diantara yang belajar tersebut ada yang memiliki minat lebih untuk belajar agar nantinya dapat menjadi bekal untuk berpameran di tempat lain (Susanto 2022).



Gambar II.10. Wawancara Bersama Kurator GSPI
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2022)

Dari hasil wawancara dengan kurator Griya Seni Popo Iskandar, perancang dapat menyimpulkan hasil wawancara menjadi:

1. Saat ini Griya Seni Popo Iskandar memiliki 2 fungsi, yaitu sebagai museum dan menjadi galeri seni.
2. Griya Seni Popo Iskandar memiliki ciri khas yang belum tentu dimiliki oleh galeri seni lainnya khususnya di Bandung.
3. Ciri khas yang dimiliki oleh GSPI adalah terbukanya kesempatan bagi pelajar dan mahasiswa yang ingin merasakan rasanya berpameran.
4. Banyak jenis pameran yang berlangsung di GSPI karena sesuai dengan prinsip Popo yang ingin mengedukasi lingkungan sekitar.

ii. Wawancara Kepada Seniman

Wawancara terhadap seniman yang pernah berpameran di GSPI (Griya Seni Popo Iskandar), pada hari Senin, 24 Januari 2022. Wawancara dilakukan secara daring melalui telfon, dan narasumber tidak ingin dicantumkan identitasnya.

Menurut salah satu seniman, dapat mengekspresikan diri lewat karya, aspirasi yang harus disampaikan dapat tersampaikan lewat karya, dan senang juga karena

karyanya dapat diapresiasi oleh orang lain secara langsung. Daya tarik seniman-seniman tuanya sangat bagus *link* pertemanannya dari kurator galerinya yaitu Anton, dan harga galerinya lebih murah dari tempat lainnya.

Dari hasil wawancara dengan salah satu seniman yang sudah pernah berpameran di Griya Seni Popo Iskandar, perancang dapat menyimpulkan hasil wawancara menjadi:

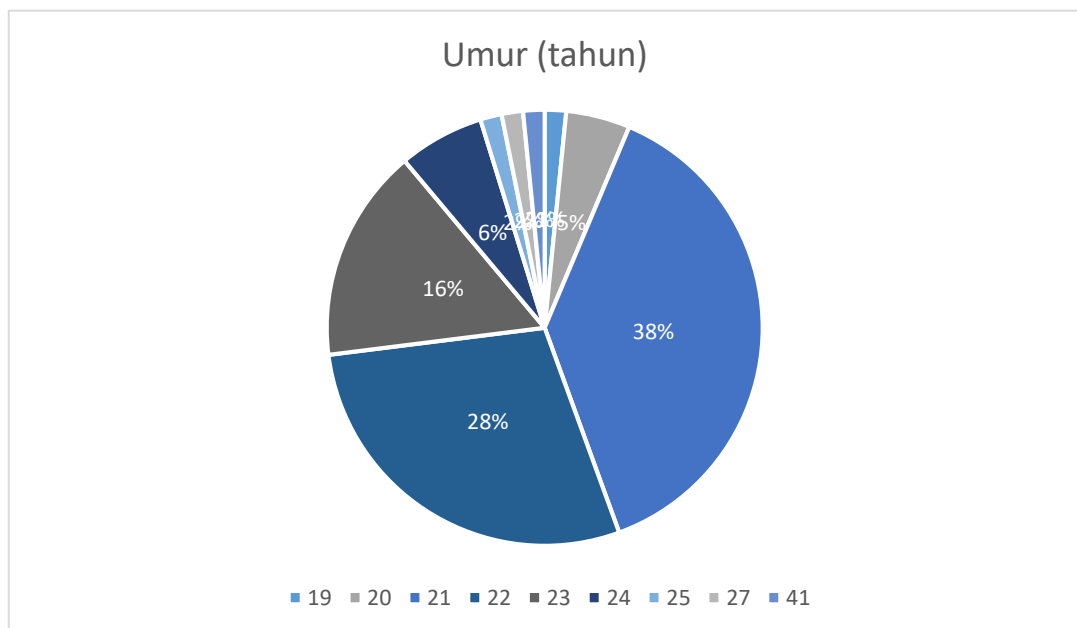
1. Senang karena dapat mendapatkan apresiasi dalam berkarya di salah satu pameran yang diselenggarakan di Griya Seni Popo Iskandar
2. Karena narasumber merupakan seniman, maka dapat dengan mudah mendapatkan informasi mengenai Griya Seni Popo Iskandar atau tentang Popo Iskandar
3. Relasi yang didapat saat berpameran
4. Harga yang lebih murah dibandingkan dengan galeri lain di Bandung.

c. Kuisisioner

Kuisisioner adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara menyajikan seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis untuk dijawab oleh responden (Sugiyono 2005). Tujuan dilakukannya kuisisioner ini adalah untuk mendapatkan informasi dan wawasan masyarakat mengenai Griya Seni Popo Iskandar. Dalam penelitian terdahulu dilakukan penyebaran kuisisioner secara *online* atau daring di bulan Februari 2022 mendapatkan responden sebanyak 21 orang. Setelah bulan Februari hingga bulan Mei 2022 sudah terkumpul 63 responden, dikarenakan tiap harinya selalu bertambah. Berikut hasil dari kuisisioner mengenai Griya Seni Popo Iskandar:

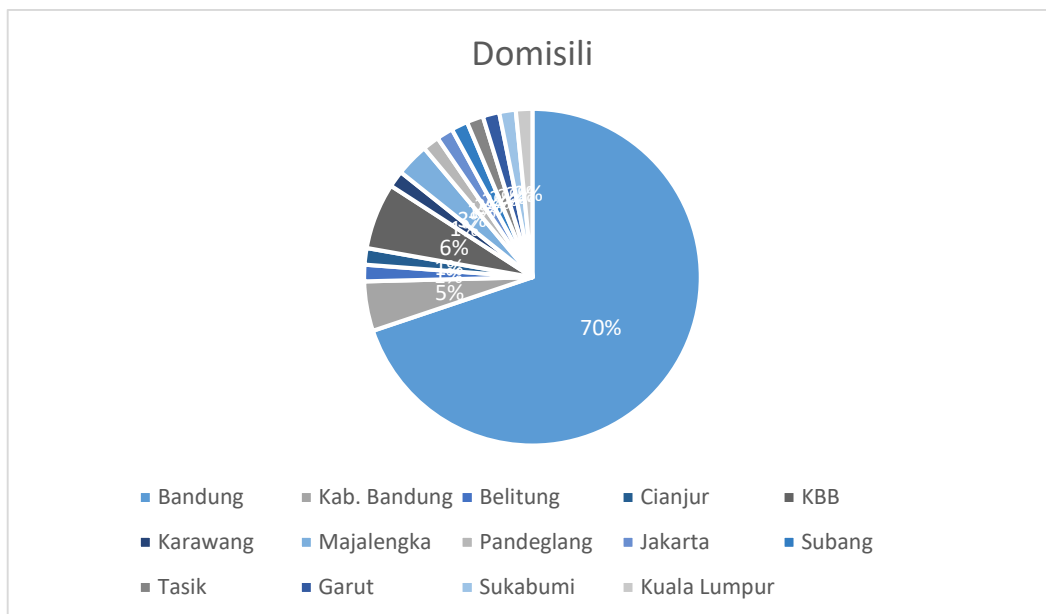
Total banyaknya responden ada 63 responden, diantaranya ada perempuan sebanyak 27 orang dan laki-laki sebanyak 38 orang. Rentang umur yang mengisi kuisisioner ini dari umur 19 hingga 41 tahun, dari hasil pertanyaan pada bagian umur dapat disimpulkan bahwa khalayak sarannya yaitu dari umur 19 hingga 24 tahun, dikarenakan banyak yang mengisi pada rentang umur tersebut. Lebih jelasnya terdapat umur yang menjadi usia khalayak sasaran utama yaitu dari rentang umur 21 tahun dan 22 tahun, sesuai dengan jawaban

paling banyak yang mengisi kuisioner ini. Lebih tepatnya terdapat 24 orang yang berumur 21 tahun, 18 orang yang berumur 22 tahun yang menjadi khalayak sasaran utama, dan sisa umur yang mengisi kuisioner terdapat 3 orang yang berumur 20 tahun, 10 orang yang berumur 23 tahun, 4 orang yang berumur 24 tahun, berumur 19, 25, 17 dan 41 tahun yang masing-masing terdapat 1 orang yang mengisi. Lebih jelasnya terdapat dalam gambar diagram dibawah ini;



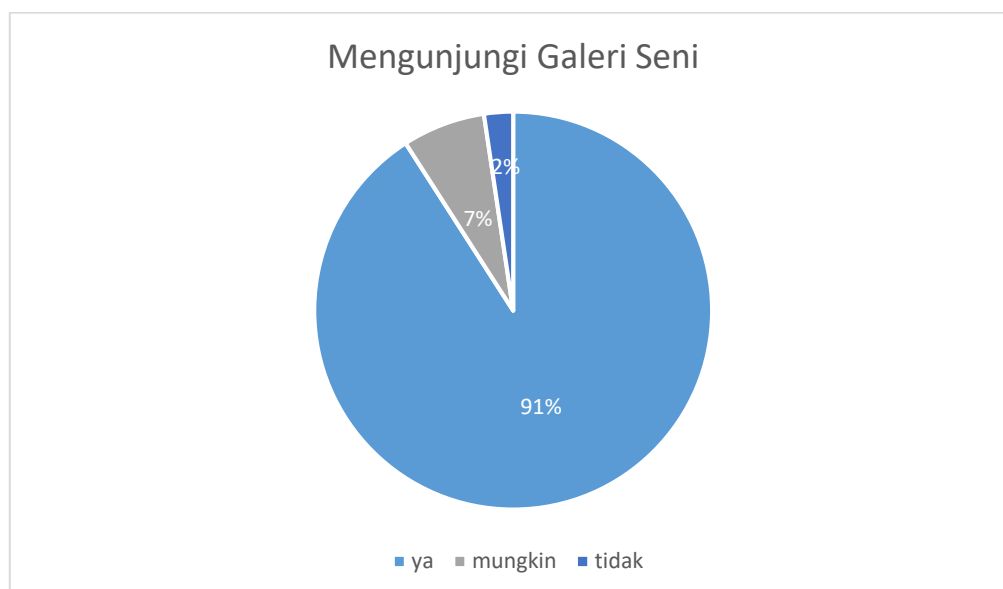
Gambar II.11 Diagram Umur (tahun)
 Sumber: Dokumentasi Pribadi (2022)

Cukup banyak jenis pekerjaan yang dijawab oleh para responden, mulai dari pelajar hingga ASN, tapi paling banyak menjawab yaitu mahasiswa. Daerah asal para responden cukup beragam, mulai dari Cianjur hingga Kuala Lumpur Malaysia, dan Bandung menjadi jawaban terbanyak. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa khalayak sasarannya terdapat di daerah Bandung, tapi tidak menutup kemungkinan daerah lain juga dapat menjadi khalayak sasarannya;



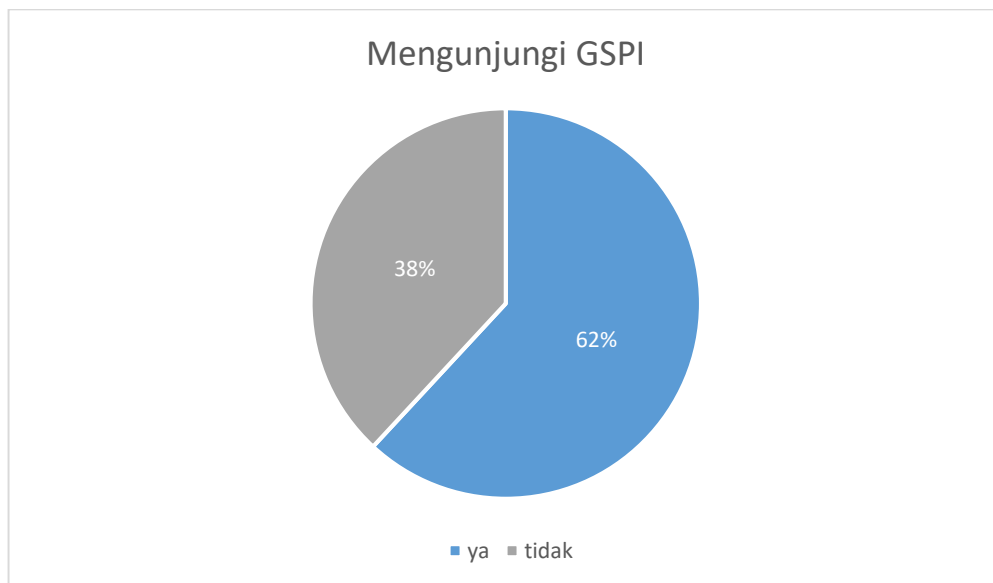
Gambar II.12 Diagram Domisili
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2022)

Jawaban para responden cukup beragam untuk mengunjungi galeri seni, tapi dominan sudah mengunjungi galeri seni. Ada juga yang mengisi jawaban ‘mungkin’ karena saat ini banyak galeri seni yang berbentuk seperti rumah pada umumnya atau hanya seperti ruangan pada umumnya.



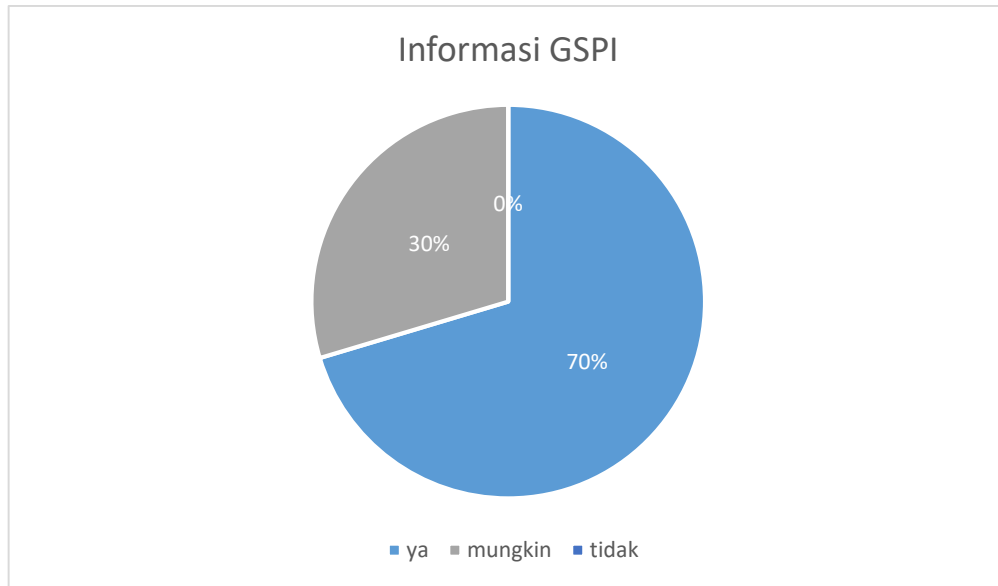
Gambar II.13 Diagram Mengunjungi Galeri Seni
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2022)

Dari jawaban para responden yang sudah mengunjungi Griya Seni Popo Iskandar, masih cukup banyak pengunjung yang belum mengetahui informasi mengenai keberadaan Popo Iskandar dan Griya Seni Popo Iskandar, tapi lebih dari 60% sudah pernah mengunjungi Griya Seni Popo Iskandar dan mengetahui Popo Iskandar.



Gambar II.14 Digaram Mengunjungi GSPI
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2022)

Cukup banyak responden yang ingin mengetahui informasi lebih lanjut mengenai GSPI, dikarenakan masih kurangnya informasi lebih mendetail tentang Griya Seni Popo Iskandar. Informasi mengenai Griya Seni Popo Iskandar tidak sebanyak informasi mengenai Popo Iskandar, karena informasi mengenai GSPI adalah salah satu informasi yang berkaitan dengan Popo Iskandar secara langsung karena kepemilikan dan sejarah GSPI ini adalah milik Popo Iskandar.



Gambar II.15 Diagram Informasi GSPI
 Sumber: Dokumentasi Pribadi (2022)

Pengumpulan data kuisisioner ini memakan waktu kurang lebih 4 bulan atau lebih tepatnya dari bulan Februari hingga bulan Mei 2022, selama kurang lebih 4 bulan, perancang dapat menyimpulkan hasil kuisisioner menjadi:

1. Rentang umur terbanyak yang telah mengunjungi Griya Seni Popo Iskandar ada dari rentang umur 19 hingga 24 tahun.
2. Cukup banyak yang telah mengetahui Griya Seni Popo Iskandar dan Popo Iskandar, tapi banyak juga yang hanya mengetahui Griya Seni Popo Iskandar atau hanya mengetahui Popo Iskandar.
3. Dari pertanyaan mengenai galeri seni, para responden ada yang merasa ragu telah mengunjungi galeri seni dikarenakan interiornya yang hanya seperti ruangan biasa atau seperti rumah pada umumnya.
4. Dari hasil jawaban para responden lebih dari 60% telah mengunjungi Griya Seni Popo Iskandar.
5. Terdapat 70% responden yang ingin mengetahui informasi lebih lanjut mengenai Griya Seni Popo Iskandar, ini dapat disimpulkan masih kurangnya informasi yang lebih mendetail mengenai Griya Seni Popo Iskandar.

II.3.2 Analisis SWOT

Analisis *SWOT* dilakukan pada Griya Seni Popo Iskandar sebagai cara untuk membantu dalam menganalisa galeri tersebut mencakup kekuatan, kelemahan, kesempatan dan ancaman dengan galeri lain. Analisis *SWOT* (*Strength, Weakness, Opportunity, dan Threat*) yaitu analisis berdasarkan logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (*Strengths*) dan peluang (*Opportunity*), tetapi pada saat yang sama dapat meminimalkan kelemahan (*Weakness*) dan ancaman (*Threat*) (Freddy 2013).

1. *Strengths*

Griya Seni Popo Iskandar memiliki kekuatan dari nama pemiliknya yaitu Popo Iskandar dan dari visi dan misi yang diinginkan oleh Popo dan pihak galeri.

2. *Weaknesses*

dikarenakan tempatnya yang terbatas pameran yang berskala besar atau karya yang cukup besar tidak dapat memamerkan karya di GSPI dikarenakan keterbatasan tempat. Informasi yang menjelaskan tentang GSPI masih belum banyak, masih banyak yang menginformasikan tentang Popo Iskandarnya saja.

3. *Opportunities*

Visi dan misi yang dimiliki Griya Seni Popo Iskandar dapat menjadi peluang untuk para masyarakat, pelajar, dan mahasiswa yang ingin berpameran di GSPI. Letaknya yang berada di sekitar terminal dan universitas juga dapat menjadi peluang yang lebih strategis.

4. *Threats*

Ancaman yang dimiliki Griya Seni Popo Iskandar yaitu pada lahannya yang terbatas dan masih digunakan sebagai hunian pribadi oleh keluarga dan ada kost putri, jadi tidak dapat melangsungkan acara hingga malam hari. Sedangkan galeri lain masih dapat hingga pukul 9 malam. Semakin sini sudah semakin banyak galeri baru yang muncul dan memiliki luas ruangan yang lebih besar.

Hasil dari analisis *SWOT* yang dilakukan, perancang dapat menyimpulkan hasilnya yaitu Griya Seni Popo Iskandar memiliki kekuatan dari visi dan misi yang dimiliki, dan kelemahan dari Griya Seni Popo Iskandar belum memiliki informasi mengenai galeri yang lebih spesifik.

II.3.3 Komparasi Dengan Galeri Lain

Griya Seni Popo Iskandar bukan satu-satunya galeri seni milik pribadi di daerah Jawa Barat khususnya di Bandung, misalnya ada NuArt Sculpture Park yang dimiliki oleh Nyoman Nuarta yang beralamat di Jl. Setra Duta Raya No.L6, Ciwaruga. NuArt adalah galeri yang memajang hasil karya Nyoman Nuarta dan para seniman yang ingin berpameran disana. Galeri lainnya yang dimiliki oleh pribadi yaitu Serambi Pirous yang dimiliki oleh A.D Pirous yang beralamat di Jl. Bukit Pakar Timur II No. 111, Ciburial. Serambi Pirous adalah galeri yang hanya memajang karya milik A.D Pirous dan seniman yang memiliki hubungan dengan A.D Pirous.

II.3.4 Resume

Griya Seni Popo Iskandar merupakan galeri seni yang berada di daerah Isola Setiabudi Bandung dekat dengan Kampus UPI. Galeri ini awalnya merupakan hunian pribadi Popo Iskandar. Meskipun berada di sekitar daerah kampus UPI dan Terminal Ledeng tapi cukup banyak masyarakat yang belum mengetahui keberadaan galeri seni yang penuh dengan sejarah ini. Adapun yang sudah mengetahui Griya Seni Popo Iskandar tapi belum mengetahui mengenai Popo Iskandar ataupun sebaliknya. Cukup banyak literatur mengenai Popo Iskandar tapi masih sedikit literatur mengenai Griya Seni Popo Iskandar.

II.3.5 Solusi Perancangan

Berdasarkan uraian yang sudah dipaparkan di atas dapat disimpulkan bahwa cukup banyak masyarakat Kota Bandung yang sudah mengetahui mengenai Griya Seni Popo Iskandar tapi ingin mengetahui informasi lebih mendalam mengenai GSPI dan Popo Iskandar. Oleh karena itu, solusi yang dapat dilakukan yaitu dengan memberikan informasi dengan cara lain yang dapat memberikan kesan lebih dan dapat dilakukan secara bersama-sama.